

Analisis Implementasi Pendekatan *for Teaching with Love* pada Pengembangan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini

Nurul Iman*

Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia, pemimpi030603@gmail.com

Ahmadin

Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia, ahmadinbima45@gmail.com

Wahyu Mulyadi

Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia, wahyumul82@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the implementation, supporting factors, inhibiting factors, and outcomes of the For Teaching with Love approach in animal and plant learning to optimize the naturalistic intelligence of early childhood at TK Uswatun Hasanah Ntoke. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation conducted from April to May 2026. The findings reveal that For Teaching With Love was implemented through four integrated dimensions: (1) creating a warm and caring learning environment as an emotional foundation for children's exploration, (2) experiential learning through direct interaction with living organisms, including gardening activities and structured environmental observations, (3) consistent positive reinforcement to foster children's self-esteem and sustain intrinsic motivation, and (4) teachers' role modeling in loving and caring for nature, which facilitated the internalization of environmental awareness values. These practices resulted in measurable improvements, with approximately 60-70% of the children achieving the Developing as Expected (BSH) category across indicators of naturalistic intelligence. Supporting factors included teachers' strong commitment, a rural environment rich in biodiversity, children's high curiosity, and an institutional vision aligned with the values of care and compassion. Meanwhile, the main inhibiting factors were limited learning resources, variations in children's emotional conditions, an unfavorable teacher-to-child ratio, and limited parental involvement in nature-based learning at home. This study provides empirical evidence that affective pedagogy functions as a catalyst for the holistic development of naturalistic intelligence in early childhood education.*

Keywords: *For Teaching with Love, Naturalistic Intelligence, Early Childhood, Experiential Learning.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta hasil dari penerapan pendekatan *For Teaching With Love* dalam pembelajaran hewan dan tumbuhan untuk mengoptimalkan kecerdasan naturalis anak di TK Uswatun Hasanah Ntoke. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilaksanakan pada April-Mei 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *For Teaching With Love* diterapkan melalui empat dimensi yang saling terintegrasi: (1) penciptaan iklim belajar yang hangat dan penuh kasih sayang sebagai prasyarat emosional bagi eksplorasi anak; (2) pembelajaran berbasis pengalaman langsung melalui interaksi dengan makhluk hidup, termasuk kegiatan berkebun dan observasi lingkungan terstruktur; (3) penguatan positif yang konsisten untuk menjaga harga diri anak dan mempertahankan motivasi intrinsik; serta (4) keteladanan guru dalam mencintai alam yang memfasilitasi internalisasi nilai peduli lingkungan. Praktik-praktik tersebut memberikan hasil berupa kemajuan terukur: sekitar 60-70% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada berbagai indikator kecerdasan naturalis. Faktor pendukung meliputi komitmen guru yang kuat, lingkungan pedesaan yang kaya keanekaragaman hayati, rasa ingin tahu anak yang tinggi, serta visi kelembagaan yang selaras dengan nilai kasih sayang. Faktor penghambat mencakup keterbatasan media pembelajaran, kondisi emosi anak yang beragam, rasio guru-murid yang belum ideal, dan minimnya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran berbasis alam di rumah. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pedagogi afektif berfungsi sebagai katalisator bagi pengembangan kecerdasan naturalis secara holistik dalam konteks pendidikan anak usia dini

Kata kunci: *For Teaching With Love, Kecerdasan Naturalis, Anak Usia Dini, Experiential Learning.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan naturalis pada anak usia dini saat ini menghadapi tantangan krusial akibat maraknya fenomena *nature deficit disorder*, yaitu keterputusan hubungan emosional anak dengan lingkungan alam akibat dominasi aktivitas berbasis layar digital di era kontemporer (Louv, 2022). Kegagalan dalam menstimulasi kecerdasan naturalis sejak dini berisiko menciptakan generasi yang terasing dari ekosistemnya sendiri (Canning et al., 2024). Padahal, stimulasi kecerdasan ini sangat mendasar bagi pembentukan karakter peduli lingkungan, empati terhadap makhluk hidup, dan penumbuhan kesadaran ekologis yang komprehensif (Subagia et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran mengenai lingkungan alam di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mendesak untuk dioptimalkan guna merekonstruksi koneksi autentik antara anak dan ekosistem sekitarnya (Susanti et al., 2025).

Namun, realitas pedagogis di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara idealitas tersebut dan praktik nyata. Berdasarkan observasi awal di TK Uswatun Hasanah Ntoke, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima, proses pembelajaran materi hewan dan tumbuhan belum memfasilitasi kebutuhan eksplorasi alamiah anak. Kegiatan instruksional masih didominasi oleh metode ceramah konvensional serta penggunaan lembar kerja berbasis gambar secara verbal. Akibatnya, anak lebih banyak menerima informasi secara pasif tanpa mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan secara langsung. Kesenjangan yang lebih mendalam terletak pada pengabaian aspek afektif dalam ekosistem kelas; interaksi guru-anak masih berpusat pada penyampaian materi semata, belum sepenuhnya membangun hubungan emosional yang hangat dan empatik. Ketidadaan rasa aman secara emosional ini menyebabkan anak cenderung pasif, mudah terdistraksi, serta tidak menunjukkan kepedulian spontan terhadap makhluk hidup di sekitarnya. Ketidadaan keterlibatan afektif guru dan minimnya pengalaman langsung inilah yang menjadi akar masalah terhambatnya kecerdasan naturalis di sekolah tersebut.

Sebagai solusi strategis untuk mengatasi problem tersebut, pendekatan *For Teaching With Love* hadir sebagai landasan pedagogis alternatif yang menempatkan kasih sayang, empati, dan relasi positif antara guru dan anak sebagai fondasi seluruh proses interaksi edukatif (Sari & Fitri, 2024). Kualitas relasi emosional ini merupakan variabel paling determinan dalam keberhasilan belajar anak usia dini. Melalui penciptaan basis rasa aman (*secure base*), anak dirangsang untuk berani melakukan eksplorasi tanpa dihantui rasa takut salah (Jennings, 2023). Dalam konteks pembelajaran materi hewan dan tumbuhan, keterlibatan emosional guru tidak sekadar memfasilitasi transfer pengetahuan biologis yang efektif, melainkan memediasi transmisi nilai-nilai empati terhadap makhluk hidup secara mendalam.

Meskipun konsep *For Teaching With Love* mulai mendapat perhatian dalam diskursus PAUD, kajian empiris yang mengintegrasikannya secara spesifik dengan pengembangan kecerdasan naturalis melalui materi hewan dan tumbuhan masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks PAUD pedesaan di Indonesia. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi landasan studi ini. Penelitian ini bertujuan secara tegas untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *For*

Teaching With Love, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis hasil implementasinya dalam mengoptimalkan kecerdasan naturalis anak di TK Uswatun Hasanah Ntoke.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi *For Teaching With Love* dalam pembelajaran materi hewan dan tumbuhan di TK Uswatun Hasanah Ntoke. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan untuk mengeksplorasi proses, makna, dan interaksi sosial yang berlangsung secara alamiah, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mendokumentasikan fenomena secara utuh (Fadli, 2021). Penelitian ini dilaksanakan pada April-Mei 2026 di TK Uswatun Hasanah, Desa Ntoke, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara sengaja melalui teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria inklusi tertentu guna menjamin kedalaman dan ketepatan data yang diperoleh. Subjek utama penelitian ini terdiri dari satu kepala sekolah dan dua guru kelas, serta didukung oleh pengamatan terhadap 37 peserta didik kelompok usia 4-6 tahun sebagai subjek perkembangan. Kriteria pemilihan informan menetapkan kepala sekolah karena kapasitasnya sebagai pengambil kebijakan tertinggi, penanggung jawab program kelembagaan, serta konseptor utama yang memiliki otoritas struktural dan pemahaman komprehensif mengenai arah strategis integrasi visi kasih sayang di tingkat sekolah. Sementara itu, dua guru kelas dipilih karena memenuhi kriteria sebagai pelaksana utama yang mengimplementasikan langsung rancangan pembelajaran materi hewan dan tumbuhan di kelas, serta memiliki intensitas interaksi harian paling tinggi dengan peserta didik sehingga mampu memberikan refleksi riil terkait dinamika afektif anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi untuk menjaga keabsahan data, yaitu observasi partisipatif menggunakan lembar observasi terstruktur guna merekam dinamika interaksi afektif guru-anak serta indikator perkembangan kecerdasan naturalis secara langsung. Teknik berikutnya dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru untuk menggali pemahaman filosofis, refleksi kritis, serta tantangan operasional di lapangan. Seluruh rangkaian tersebut disempurnakan dengan teknik dokumentasi yang mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), foto aktivitas, dan arsip profil lembaga. Analisis data dilakukan secara induktif melalui model interaktif yang berjalan secara berkelanjutan, meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Fadli, 2021). Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber untuk membandingkan data antar-informan serta triangulasi teknik guna menguji keselarasan hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Proses penjaminan keabsahan ini diakhiri dengan pelaksanaan *member check* kepada narasumber untuk memvalidasi akurasi interpretasi data (Waruwu, 2024).

PEMBAHASAN

Implementasi For Teaching with Love dalam Pembelajaran Hewan dan Tumbuhan

Implementasi *For Teaching with Love* dalam pembelajaran hewan dan tumbuhan di TK Uswatun Hasanah menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tidak hanya dipahami sebagai sikap afektif guru terhadap peserta didik, tetapi telah berkembang menjadi landasan pedagogis yang memengaruhi keseluruhan proses pembelajaran. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa praktik pembelajaran dibangun melalui empat dimensi utama, yaitu penciptaan iklim belajar yang hangat, pembelajaran berbasis pengalaman langsung, penguatan positif yang konsisten, serta keteladanan guru dalam menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Keempat dimensi tersebut saling melengkapi sehingga membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik secara terpadu.

Penciptaan Iklim Belajar yang Hangat dan Penuh Kasih Sayang

Iklim belajar yang hangat merupakan fondasi utama dalam implementasi *For Teaching With Love*. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga membangun hubungan emosional yang aman dengan peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran hewan dan tumbuhan tidak semata-mata dipengaruhi oleh materi maupun metode yang digunakan, melainkan oleh kualitas hubungan interpersonal antara guru dan anak.

Dari perspektif psikologi pendidikan, hubungan emosional yang positif berfungsi sebagai prasyarat munculnya kesiapan belajar. Anak usia dini cenderung lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, serta mencoba pengalaman baru ketika mereka merasa diterima dan dihargai oleh gurunya. Rasa aman tersebut memungkinkan anak mengurangi kecemasan selama proses belajar sehingga energi psikologisnya dapat dialihkan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, kasih sayang dalam konteks *For Teaching With Love* bukan sekadar ekspresi empati, tetapi menjadi mekanisme pedagogis yang menciptakan kondisi belajar yang kondusif.

Interpretasi tersebut selaras dengan teori hierarki kebutuhan Maslow yang menempatkan kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang sebagai kebutuhan dasar yang harus terpenuhi sebelum individu mampu mengembangkan kemampuan kognitif secara optimal. Pada konteks penelitian ini, terpenuhinya kebutuhan tersebut tercermin dari meningkatnya keberanian peserta didik untuk berinteraksi dengan objek pembelajaran, mengajukan pertanyaan, serta terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran hewan dan tumbuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa iklim emosional yang positif menjadi prasyarat berkembangnya kemampuan eksplorasi yang merupakan karakteristik penting dalam kecerdasan naturalis.

Hasil penelitian ini juga memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa hubungan guru dan peserta didik yang dibangun atas dasar kehangatan, empati, dan penghargaan memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar anak usia dini. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda karena menunjukkan bahwa hubungan emosional tersebut

tidak hanya berdampak pada motivasi belajar secara umum, tetapi juga menjadi faktor yang memfasilitasi berkembangnya kecerdasan naturalis melalui keberanian anak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan alam. Dengan kata lain, kasih sayang guru berperan sebagai penghubung antara kesiapan emosional anak dengan keterlibatan mereka dalam aktivitas eksplorasi lingkungan.

Temuan tersebut memiliki implikasi bahwa implementasi *For Teaching with Love* tidak dapat dipahami sebatas pendekatan yang menekankan kelembutan dalam berinteraksi dengan anak. Pendekatan ini justru menunjukkan bahwa kualitas relasi emosional merupakan fondasi pedagogis yang menentukan efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan. Oleh karena itu, upaya mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak usia dini tidak cukup hanya dengan menyediakan lingkungan alam sebagai sumber belajar, tetapi juga memerlukan guru yang mampu membangun rasa aman, diterima, dan dihargai sehingga peserta didik terdorong untuk mengeksplorasi lingkungan secara aktif.

Pembelajaran Berbasis Pengalaman Langsung (*Experiential Learning*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung menjadi salah satu strategi utama dalam implementasi *For Teaching With Love* pada pembelajaran hewan dan tumbuhan. Keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas yang memungkinkan mereka berinteraksi secara langsung dengan lingkungan menunjukkan bahwa proses belajar tidak berpusat pada penyampaian informasi oleh guru, tetapi pada pemberian kesempatan kepada anak untuk membangun pengetahuannya melalui pengalaman nyata. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, mendampingi, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi lingkungan sesuai dengan karakteristik. Implementasi tersebut terlihat pada kegiatan penanaman yang melibatkan peserta didik secara langsung, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Penanaman tanaman oleh peserta didik, guru dan peneliti

Pengalaman langsung memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan informasi baru dengan pengalaman konkret yang mereka alami. Proses tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena konsep tentang hewan dan tumbuhan tidak hanya diperoleh melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui kegiatan mengamati, menyentuh, menanam, menggambar, dan mendiskusikan objek yang ada di lingkungan sekitar. Interaksi yang bersifat langsung ini memperkuat proses konstruksi pengetahuan sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu yang menjadi karakteristik utama kecerdasan naturalis.

Interpretasi tersebut selaras dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan (Kolb, 1984) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung secara optimal melalui siklus pengalaman konkret (*concrete experience*), observasi reflektif (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Selama proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman konkret melalui interaksi dengan lingkungan, tetapi juga diajak mendiskusikan hasil pengamatan, menghubungkannya dengan konsep yang dipelajari, kemudian menerapkannya kembali dalam aktivitas pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, pengalaman belajar yang diperoleh tidak berhenti pada aktivitas fisik semata, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang lebih bermakna.

Pandangan tersebut diperkuat oleh (Dewey, 1938) yang menegaskan bahwa pengalaman menjadi sumber belajar yang efektif apabila mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Dalam penelitian ini, lingkungan sekitar sekolah berfungsi sebagai konteks belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mereka lebih mudah memahami karakteristik hewan dan tumbuhan yang dipelajari. Kedekatan konteks tersebut memungkinkan peserta didik membangun konsep berdasarkan realitas yang mereka alami sendiri, bukan sekadar menghafal informasi yang disampaikan guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Subagia et al., 2025) dan (Irawati, 2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam menghasilkan pengalaman belajar yang autentik dan melibatkan berbagai indera (*multisensory learning*), sehingga mampu meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda karena menunjukkan bahwa efektivitas pengalaman langsung tidak hanya ditentukan oleh keberadaan lingkungan alam sebagai sumber belajar, tetapi juga oleh cara guru mengintegrasikan pendekatan *For Teaching With Love* dalam proses pendampingan. Pendampingan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang membuat peserta didik merasa aman untuk mencoba, bertanya, dan mengeksplorasi lingkungan tanpa takut melakukan kesalahan. Kondisi tersebut memperkuat keterlibatan aktif peserta didik sekaligus menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna dibandingkan apabila aktivitas dilakukan hanya sebagai rutinitas pembelajaran.

Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi *For Teaching with Love* memperluas makna *experiential learning*. Pengalaman langsung tidak hanya menjadi sarana membangun pengetahuan, tetapi juga menjadi media pembentukan hubungan emosional yang positif antara peserta didik dengan lingkungan. Melalui pengalaman yang didampingi secara hangat dan suportif, peserta didik tidak hanya mengenal berbagai jenis hewan dan tumbuhan, tetapi juga mulai mengembangkan rasa ingin tahu, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap alam sebagai bagian dari perkembangan kecerdasan naturalis.

Penguatan Positif yang Konsisten dan Otentik

Penguatan positif menjadi bagian penting dalam implementasi *For Teaching With Love*. Guru memberikan apresiasi terhadap setiap usaha peserta didik sehingga mereka merasa dihargai dan memiliki keberanian untuk berpartisipasi dalam proses

pembelajaran. Praktik tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk kegiatan mewarnai yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berekspresi tanpa takut melakukan kesalahan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peserta didik mengerjakan lembar kerja mewarnai hewan.

Pemberian penguatan positif tidak hanya berfungsi meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Kondisi ini mendorong anak untuk berani mencoba, bertanya, dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut terhadap kesalahan. Dengan demikian, kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan yang harus dihindari.

Temuan tersebut sejalan dengan (Rahayu & Sitorus, 2024) yang menyatakan bahwa penguatan positif berkontribusi terhadap peningkatan motivasi intrinsik dan partisipasi aktif anak dalam pembelajaran. Motivasi intrinsik yang tumbuh melalui apresiasi terhadap proses belajar juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar dalam jangka panjang (Daniah et al., 2025). Pada konteks penelitian ini, penguatan positif tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mereka untuk terus mengeksplorasi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan positif dalam *For Teaching With Love* berperan sebagai strategi pedagogis yang mendukung berkembangnya kecerdasan naturalis melalui terciptanya keberanian untuk belajar, bereksplorasi, dan berinteraksi dengan lingkungan secara aktif.

Keteladanan Guru dalam Mencintai dan Merawat Alam

keteladanan guru menjadi salah satu unsur penting dalam implementasi *For Teaching With Love* karena nilai kepedulian terhadap lingkungan ditanamkan melalui perilaku nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga alam, tetapi juga menunjukkan secara langsung sikap peduli terhadap tumbuhan dan makhluk hidup lainnya dalam setiap aktivitas pembelajaran. Implementasi tersebut tampak selama proses pembelajaran hingga kegiatan refleksi di akhir pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Foto bersama peserta didik dan guru menampilkan hasil karya mewarnai hewan

Keteladanan tersebut berperan penting dalam membentuk kebiasaan dan sikap peserta didik terhadap lingkungan. Anak usia dini cenderung mempelajari nilai melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa yang dianggap sebagai figur panutan. Oleh karena itu, perilaku guru yang secara konsisten menunjukkan kepedulian terhadap alam menjadi pengalaman nyata yang lebih mudah dipahami dan diinternalisasi dibandingkan penyampaian konsep secara verbal.

Temuan ini sejalan dengan teori *observational learning* Bandura yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui pengamatan, peniruan, dan pembentukan perilaku berdasarkan contoh yang diberikan oleh figur yang dipercaya (Latifa, 2025). Dalam konteks penelitian ini, keteladanan guru tidak hanya membentuk pengetahuan peserta didik tentang lingkungan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari perilaku sehari-hari yang perlu dilakukan secara konsisten.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru diperkaya oleh nilai-nilai spiritual yang mengaitkan kepedulian terhadap lingkungan dengan ajaran agama. Integrasi nilai tersebut memberikan makna yang lebih kontekstual bagi peserta didik karena mereka memahami bahwa mencintai tumbuhan dan makhluk hidup merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai ciptaan Tuhan. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi *For Teaching With Love* tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan naturalis, tetapi juga mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan melalui perpaduan antara keteladanan, pengalaman langsung, dan penguatan nilai spiritual.

Optimalisasi Kecerdasan Naturalis melalui For Teaching With Love

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *For Teaching With Love* berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan naturalis peserta didik. Berdasarkan lembar observasi perkembangan, sekitar 60-70% peserta didik telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada indikator kemampuan mengenal hewan dan tumbuhan, rasa ingin tahu terhadap lingkungan, serta sikap peduli terhadap alam. Selain itu, ditemukan perubahan perilaku yang ditandai dengan meningkatnya keberanian peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan, seperti bertanya mengenai tumbuhan dan secara mandiri terlibat dalam

kegiatan merawat tanaman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan naturalis tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *For Teaching With Love* mampu menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik tentang lingkungan, tetapi juga membangun keterikatan emosional dengan objek yang dipelajari. Hubungan emosional yang positif membuat peserta didik lebih terbuka untuk mengeksplorasi lingkungan, sehingga aktivitas belajar tidak lagi dipandang sebagai kewajiban, melainkan sebagai pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Kondisi ini menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sejak usia dini.

Temuan penelitian ini relevan dengan teori *Multiple Intelligences* (Gardner, 1983) yang menyatakan bahwa kecerdasan naturalis berkembang secara optimal ketika anak memperoleh kesempatan berinteraksi langsung dengan lingkungan dalam suasana yang mendukung. Pada penelitian ini, interaksi tersebut tidak hanya difasilitasi melalui kegiatan berbasis pengalaman, tetapi juga diperkuat oleh hubungan emosional yang hangat antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan naturalis terjadi melalui perpaduan antara pengalaman langsung, dukungan afektif, dan proses pembelajaran yang bermakna.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan (Rahayu & Sitorus, 2024) yang menyatakan bahwa interaksi emosional positif dalam pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini. Selanjutnya, (Sobel, 2023) menjelaskan bahwa pengalaman belajar berbasis lingkungan pada masa kanak-kanak memiliki pengaruh jangka panjang terhadap terbentuknya identitas ekologis dan perilaku prolingkungan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan *For Teaching With Love* mampu menghubungkan kedua aspek tersebut, yaitu membangun pengetahuan sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Kebaruan penelitian ini terletak pada ditemukannya peran afeksi guru sebagai *ecological mediator* dalam pengembangan kecerdasan naturalis. Kasih sayang yang ditunjukkan guru tidak hanya menciptakan suasana belajar yang nyaman, tetapi juga memediasi hubungan emosional antara peserta didik dengan lingkungan. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak sekadar mengenal hewan dan tumbuhan sebagai materi pembelajaran, tetapi mulai memandang alam sebagai bagian dari kehidupan yang perlu dihargai, dirawat, dan dijaga. Temuan ini menunjukkan bahwa optimalisasi kecerdasan naturalis tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman belajar di alam, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional yang dibangun guru selama proses pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi *For Teaching With Love* didukung oleh komitmen guru, pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar, karakteristik peserta didik yang dekat dengan lingkungan, serta keselarasan visi sekolah dengan nilai kasih sayang. Di antara faktor tersebut, komitmen guru

menjadi aspek yang paling menentukan karena kualitas interaksi yang dibangun selama pembelajaran mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar yang tersedia meskipun sarana masih terbatas. Temuan ini sejalan dengan (Jennings, 2023) yang menyatakan bahwa kualitas emosi dan relasi guru dengan peserta didik merupakan faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Di sisi lain, implementasi *For Teaching With Love* masih menghadapi beberapa kendala, yaitu keterbatasan sarana pembelajaran, kondisi emosional peserta didik yang beragam, rasio guru dan peserta didik yang belum ideal, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis lingkungan di rumah. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh praktik pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga. Kondisi ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi dengan orang tua menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas implementasi *For Teaching With Love* sekaligus mengoptimalkan perkembangan kecerdasan naturalis peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi *For Teaching With Love* dalam pembelajaran hewan dan tumbuhan di TK Uswatun Hasanah Ntoke terlaksana secara efektif dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada kasih sayang, pengalaman langsung, penguatan positif, dan keteladanan guru. Pendekatan tersebut berkontribusi terhadap optimalisasi kecerdasan naturalis peserta didik, yang ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan mengenal hewan dan tumbuhan, tumbuhnya rasa ingin tahu, serta berkembangnya sikap peduli terhadap lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik menjadi faktor penting dalam membangun keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Keberhasilan implementasi *For Teaching With Love* didukung oleh komitmen guru, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, karakteristik peserta didik yang dekat dengan alam, serta keselarasan visi sekolah. Sebaliknya, keterbatasan sarana pembelajaran, rasio guru dan peserta didik yang belum ideal, kondisi emosional peserta didik yang beragam, dan rendahnya keterlibatan orang tua masih menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menunjukkan bahwa afeksi guru berperan sebagai *ecological mediator* yang memperkuat hubungan peserta didik dengan lingkungan, serta memberikan implikasi praktis bahwa pengembangan kecerdasan naturalis akan lebih optimal apabila didukung oleh pembelajaran yang penuh kasih sayang, lingkungan belajar yang kontekstual, dan kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga.

REFERENSI

Canning, N., Taylor, J., & Reed, M. (2024). Reconnecting Children with Nature: Overcoming the Nature Deficit in Early Childhood Education. *International Journal of Early Years Education*, 32(1), 78–92.

<https://doi.org/10.1080/09669760.2024.2311405>

- Daniah, D., Mariana, M., & Fitriani, F. (2025). Apresiasi Otentik Guru dalam Membina Partisipasi Aktif Pembelajaran Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela PAUD*, 8(1), 12–23. <https://doi.org/10.26740/jjp.v8i1.54321>
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Kappa Delta Pi. (Teori Utama Experiential Education)
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books. (Teori Utama Kecerdasan Majemuk/Naturalis)
- Irawati, D. (2021). Pembelajaran Berbasis Alam dalam Menstimulasi Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1625–1637. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.932>
- Jennings, P. A. (2023). Teacher-Child Relationships and Emotional Climate in the Early Childhood Classroom. *Early Childhood Education Journal*, 51(3), 411–423. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01452-1>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall. (Teori Utama Experiential Learning Cycle)
- Latifa, U. (2025). Implementasi Teori Belajar Sosial Bandura Melalui Keteladanan Guru di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(1), 89–99. <https://doi.org/10.21831/jpa.v14i1.67890>
- Louv, R. (2022). *Last Child in the Woods: Saving Our Children from Nature-Deficit Disorder* (Updated Ed.). Algonquin Books.
- Rahayu, S., & Sitorus, M. (2024). Pengaruh Penguatan Positif Guru Terhadap Motivasi Belajar Sains dan Kecerdasan Naturalis Anak. *Jurnal PAUD Agapedia*, 8(1), 56–68. <https://doi.org/10.17509/jpa.v8i1.65432>
- Sari, R. P., & Fitri, N. (2024). Pendekatan For Teaching With Love: Mengembangkan Iklim Afektif dan Karakter Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 234–245. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5641>
- Sobel, D. (2023). Place-Based Education and Ecological Identity in Early Childhood. *Environmental Education Research*, 29(4), 512–527. <https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2198740>
- Subagia, I. W., Jampel, I. N., & Antara, P. A. (2025). Edukasi Ekologis berbasis Alam untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i1.72104>
- Susanti, E., Rahmawati, A., & Utami, S. (2025). Reorientasi Pembelajaran Sains AUD melalui Eksplorasi Lingkungan Alam di Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 13(2), 189–201. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v13i2.34120>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Karakteristik dan Prosedur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 145–156. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1982>